

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Persepuluhan

Dalam Alkitab berbahasa Inggris, kata “persepuhan” diteijemahkan dari kata “tithe” atau “tithing”. Menurut *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, arti kata “tithe” adalah “sepersepuluh (= 10%)” atau “mengambil sepersepuluh dari”.⁸

Sedangkan menurut Kamus Inggris-Indonesia, kata “tithe” memiliki, arti “zakat, sepersepuluh dari penghasilan”.⁹ Sebaliknya, dalam Kamus Indonesia-Inggris, kata yang digunakan untuk persepuhan adalah “zakat”.¹⁰ Artinya, zakat (istilah dalam Islam) persepuhan; fitrah (istilah dalam Islam) persepuhan berupa beras atau uang yang dibayarkan pada hari terakhir pada bulan puasa; maal persepuhan yang dibayar oleh orang kaya.

Ternyata, persepuhan disamakan dengan zakat, yaitu sebuah praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Tetapi teijemahan di atas masih sangat minim jika dibandingkan dengan persepuhan yang diterapkan dalam gereja.

⁸ S. Wojowasito & Tito W. Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indoensia, Indonesia-Inggris* (Bandung: HASTA, tth), hlm. 237.

John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 594.

¹⁰ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 617.

Dalam bahasa Ibrani, yaitu bahasa asli Perjanjian Lama, kata “persepuhan” merupakan terjemahan dari kata *ma'aser*. Kata ini bisa berarti *persepuhan, sepersepuluh bagian* atau *memberikan sepersepuluh dari*.¹¹ ¹² Sementara dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli Perjanjian Baru, kata “persepuhan” merapalkan terjemahan dari kata *dekate*. Kata ini memiliki arti memeberikan sepersepuluh bagian dari hasil pertanian (tanah) dan dari hasil rampasan perang kepada imam atau raja. ¹⁰

Sedangkan menurut definisi kamus Grolier, persepuhan adalah sepersepuluh dari pendapatan atau penghasilan yang biasanya dibayarkan kepada para imam sebagai pajak atau persembahan, pertama untuk mendukung sebuah gereja dan pelayanan (walaupun persepuhan biasa juga digunakan untuk keperluan-keperluan umum). Definisi yang hampir sama juga diberikan oleh wikipdia. Menurut wikipedia, persepuhan adalah satu dari sepuluh bagian dari sesuatu, dibayar sebagai kontribusi pertama atau sebagai pajak atau pungutan, biasanya untuk mendukung sebuah organisasi rohani Kristen.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepuhan adalah sebuah budaya yang telah diterapkan sebagai pajak (untuk raja), pungutan atau kontribusi untuk mendukung gereja atau organisasi Kristen yang besarnya sepersepuluh bagian dari penghasilan.

¹¹ *Bible Work4.0*

¹² *The International Standard Bible Encyclopedia*, Volume V (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1939), hlm. 2.987.

B. Asal Mula Persepuluhan

Sejak zaman kuno manusia sudah mengetahui tanggung jawabnya untuk memberikan sebagian dari harta miliknya kepada Allah, bahkan agama kafir pun melaksanakan kebiasaan ini. Menurut Bill Bright, ada catatan yang diperkirakan berasal dari tahun 300 sM yang menunjukkan bahwa orang-orang Mesir memberikan persepuhan dari hasil jarahan perang mereka kepada dewa-dewa yang mereka sembah. Firaun dan banyak di antara orang-orang mereka setiap tahun memberikan buah-buah sulung dari hasil panen mereka ke kuil. Pada hari-hari raya mereka memberikan persembahan dalam bentuk permata yang sangat berharga, buah-buahan, sayur-mayur, hasil buruan, garam, madu bahkan bir dan anggur.¹³

Kebudayaan-kebudayaan awal lainnya seperti bangsa Babilonia, Punisia, Arab dan Cina, juga memberi presentase tertentu dari penghasilan mereka kepada berhala-berhala mereka untuk mewakili seluruh keuntungan yang mereka peroleh, angka sepuluh mempunyai nilai mistik bagi mereka.

Bangsa Yunani dan Romawi kuno juga memberikan peninggalan catatan sejarah tentang persepuluhan. Dengan memandangnya sebagai tanggung jawab mereka kepada dewa-dewa, bangsa Yunani dan Romawi memandang sebagai suatu pencurian terhadap dewa-dewa mereka jika mereka menahan sepersepuluh bagian.

¹³ Bright, *Memberi Dengan Sukacita*, hlm. 150.

Seperti yang sudah diketahui di atas, melalui beberapa bangsa kuno yang melakukan persembahan persepuhulan, maka hal ini Sayce sebagai dosen pada mata pelajaran Asyriologi di Universitas Oxford mengatakan bahwa persembahan persepuhulan yang dikenal oleh bangsa Asyria adalah adat kebiasaan Babilonia yang dipakai untuk mempersembahkan kepada tempat-tempat berhala dari hasil tanahnya.¹⁴

Jadi, praktik persepuhulan ini adalah suatu tradisi dan budaya yang sudah sangat lama dan umum, dalam arti sudah diperlakukan jauh sebelum konsep ini dijadikan sebuah hukum dalam Taurat Musa. Arti persepuhulan adalah penyelesaian atau penyerahan menyeluruh. Dengan memberikan persepuhulan kepada ilah yang disembah menunjukkan bahwa seseorang telah menyerahkan hidupnya secara total.¹⁵

Secara politik, pemberian persepuhulan pada masa itu memiliki fungsi yang sangat berarti, karena persepuhulan adalah sumber keuangan negara (upeti atau pajak). Sedangkan di bidang ekonomi, persepuhulan dapat mempererat hubungan sebuah negara.¹⁶

¹⁴ George A.F. Salstrand, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1954), hlm. 19.

¹⁵ Yamowa'a Bate'e *Mengungkap Misteri Persepuluhan* (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm.

C. Ajaran Alkitab mengenai Persepuluhan

1. Perjanjian Lama

Praktek persembahan persepuhan sudah kelihatan jejaknya dan dilakukan pada masa Abraham. Kejadian 14:20 mengatakan, “dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu. Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya”. Lewat berita inilah untuk pertama kalinya ditemukan bentuk persembahan persepuhan yang jelas, uniknya bahwa hal ini muncul secara biasa artinya muncul dengan tiba-tiba tanpa penjelasan sedikitpun. Seolah-olah persembahan persepuhan ini sudah dikenal sebelumnya . dan merupakan suatu yang wajar bagi Abraham maupun Melkisedek.^{17 18}

Praktik pemberian persepuhan ini sudah menjadi kebiasaan bangsa-bangsa lain pada zaman Peijanj ian Lama. Pemberian persepuhan kepada Melkisedek adalah sebuah bentuk pengakuan, penghormatan, dan penghargaan Abram kepada Melkisedek.¹⁹

Alkitab menjelaskan bahwa Melkisedek adaiah seorang Raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi, yang datang menyongsong dan memberkati Abram. Sebagai rasa hormat Abram, sepersepuluh dari seluruh jarahannya diberikan kepada Melkisedek. Memang tidak dapat diketahui dengan pasti, apakah Abraham memberi persepuhan karena sebatas tradisi atau ada nilai-nilai secara religius dalam pemberiannya itu. Namun, mengingat Melkisedek adalah seorang imam,

¹⁷ Walter Lamp, *Tafsiran Kejadian 14:18-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1980), hlrn. 43.

¹⁸ Bate'e, *Mengungkap Misteri Persepuluhan*, hlm. 32.

mau tidak mau nilai religius juga turut menyertai pemberian persepuhan Abram

ⁱ 19
tersebut.

Pada zaman itu, peraturan pemberian persepuhan belum ada yang baku. Persepuhan diberikan sebagai sebuah kebiasaan dari rakyat untuk memberikan pajak atau persembahan kepada raja atau dewa.

Abraharn pada waktu itu tidak hanya memberikan persepuhan kepada seorang raja, karena Melkisedek adalah juga seorang imam Allah yang Mahatinggi. Jadi, persepuhan yang diberikan Abraham mengandung nilai religius yang menunjukkan Abraham sebagai seorang yang percaya dan beriman kepada Tuhan.

Pemberian persepuhan, yang kedua setelah Abraham, dilakukan oleh cucunya, yaitu Yakub. Cerita ini dapat dibaca juga dalam Kejadian 28:20-22, yang berbunyi:

“Lalu bemazarlah Yakub: ‘Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Aliahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu’.

Peristiwa ini menjelaskan bahwa pemberian persepuhan kepada Tuhan adalah nazar dari Yakub. Yakub mengikatkan dirinya kepada Tuhan melalui nazar yang diucapkannya dalam perjalanan menuju Mesopotamia.

Jika hal di atas dikaji lebih dalam maka yang sebenarnya dilakukan oleh Yakub merupakan pengembangan yang lebih luas dari apa yang telah dilakukan **

⁹ *Ibid., h\m.* 33.

²⁰ *taZ, hlm.35.*

oleh Abraham. Jadi persembahan perspuluhan bukan hanya semata-mata sebagai ungkapan syukur tetapi juga merupakan suatu tuntutan yang harus dipatuhi (nasar). Sebenarnya di balik ungkapan tersebut (ay. 22) Yakub sangat meyakini akan pemeliharaan Tuhan dan hidupnya, ini terbukti ketika Yakub datang ke Betel kedua kalinya permohonan Yakub dikabulkan oleh Tuhan melalui perubahan nama; dari Yakub dirubah menjadi nama Israel. Peristiwa yang dialami oleh Yakub diyakini sebagai berkat Tuhan yang mendengarkan janjinya. Yakub beijanji akan memberikan persembahan kepada Allah setelah Allah memberikan berkat (bnd. Kej. 35:9-14). Yakub sangat berharap bahwa persembahan yang dijanjikan bisa mendapat persetujuan dari Allah, seperti dikatakan oleh Burronghs:

Yakub berpikir bahwa tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh Allah selain dari pada persembahan dari segala-galanya yang akan dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Ia tidak berpikir selain daripada mengikat dirinya pada Tuhannya dengan mempersesembahkan persepuhan itu.²¹

Persepuluhan yang diberikan oleh Yakub tidak akan pernah tejadi, jika dalam perjalannya Tuhan tidak menyertai, melindungi dan memberkatinya. Yakub diberkati terlebih dahulu oleh Tuhan. Setelah diberkati, sepersepuluh dari yang telah diberikan Tuhan itu dipersembahkan sebagai persepuluhan.

Pada zaman itu, peraturan tentang persepuluhan belum ada, sehingga persepuluhan yang diberikan Yakub kepada Tuhan adalah kewajiban yang harus diberikan, apabila Tuhan memberkati hidupnya. Sebab ini adalah nazar dari Yakub

²¹ Salstrand, *Persembahan Persepuluhan*, hlm. 27.

(perjanjian Yakub dengan Tuhan) dan kewajibannya dalam janji ini adalah memberikan persepuhan dari seluruh berkat yang diterimanya dari Tuhan.

Jadi, konsep pemberian persepuhan pada zaman Abraham dan Yakub dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pemberian persepuhan diberikan dengan sukarela, tidak dengan paksaan, sekalipun telah menjadi sebuah budaya, karena belum ada hukum yang mengatur. Artinya, persepuhan diberikan menurut hati nurani orang-orang yang hidup pada zaman itu.

Kedua, pemberian persepuhan diberikan Abraham kepada Melkisedek seorang Raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi, yang datang menyongsong Abraham dan memberkatinya.

Ketiga, pemberian persepuhan adalah tanda penghargaan dan penghormatan kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau jabatan lebih tinggi dari pemberi, juga sebagai persembahan kepada Tuhan (nilai spiritual yang memiliki arti "penyerahan total").

Keempat, persepuhan diberikan setelah Allah memberkati, bukan sebelum diberkati. Contohnya, Abram setelah mendapat jarahan, Yakub setelah diberkati oleh Tuhan.

Kelima, persepuhan diberikan oleh Abraham dari hasil jarahan, sedangkan Yakub dari seluruh yang dimilikinya atau berkat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Perlu diketahui bahwa tradisi persepuhulan yang berasal dari bangsa-bangsa sekitar Israel tetap diterapkan oleh bangsa Israel sampai Tuhan memberikan hukum kepada Musa sebagai peraturan yang mengatur kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya.

Budaya dan tradisi dari bangsa-bangsa di sekitar bangsa Israel yang diadopsi oleh Alkitab tidak diadopsi seratus persen. Praktik persepuhulan pada zaman Musa telah ditetapkan dalam peraturan-peraturan yang langsung difirmankan oleh Tuhan kepada Musa bagi bangsa Israel. Peraturan-peraturan ini dapat dilihat dalam Kitab Imamat 27:30-32, Bilangan 18:21-28; Ulangan 12:5-6; 14.-22-29.²²

Kitab Imamat 27:30-33 berbunyi:

“Demikian juga segala persembahan persepuhulan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik TUHAN; itulah persembahan kudus bagi TUHAN. Tetapi jika lalu seseorang mau menebus juga sebagian dari persembahan persepuhulannya itu, maka ia harus menambah seperlima. Mengenai segala persembahan persepuhulan dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat dari bawah tongkat gembala waktu dihitung, setiap yang kesepuluh harus menjadi persembahan kudus bagi TUHAN. Janganlah dipilih-pilih mana yang baik dan mana yang buruk, dan janganlah ditukar; jika lalu orang menakarnya juga, maka baik hewan itu maupun tukarnya haruslah kudus dan tidak boleh ditebus”.

Dari ayat tersebut dapat diketahui beberapa aturan tentang persepuhulan, yaitu: (1) segala persepuhulan yang ada adalah milik Tuhan dan merupakan persembahan kudus, (2) apabila ada yang mau menebus persepuhulan harus menambah seperlima dari jumlah yang ada, (3) persembahan dari lembu atau

²² Bate'e, *Mengungkap Misteri Persepuhulan*, hhn. 39-45.

kambing domba diambil dari setiap hitungan yang kesepuluh. Tidak boleh ditukar atau dipilih-pilih.

Kitab Bilangan 18:21-28 menyatakan:

“Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuhulan di antara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan. Maka janganlah lagi orang Israel mendekat kepada Kemah Pertemuan, sehingga mereka mendatangkan dosa kepada dirinya, lalu mati; tetapi orang Lewi, mereka lah yang harus melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan dan mereka harus menanggung akibat kesalahan mereka; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun. Mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel, sebab persembahan persepuhulan yang dipersembahkan orang Israel kepada TUHAN sebagai persembahan khusus Kuberikan kepada orang Lewi sebagai milik pusakanya; itulah sebabnya Aku telah berfirman tentang mereka: Mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel. TUHAN berfirman kepada Musa: Lagi haruslah engkau berbicara kepada orang Lewi dan berkata kepada mereka: Apabila kamu menerima dari pihak orang Israel persembahan persepuhulan yang Kuberikan kepadamu dari pihak mereka sebagai milik pusakamu, maka haruslah kamu mempersembahkan sebagian dari padanya sebagai persembahan khusus kepada TUHAN, yakni persembahan persepuhulanmu dari persembahan persepuhulan itu, dan persembahan itu akan diperhitungkan sebagai persembahan khususmu, sama seperti gandum dari tempat pengirikan dan sama seperti hasil dari tempat pemerasan anggur. Secara demikian kamu pun harus mempersembahkan sebagai persembahan khusus kepada TUHAN sebagian dari segala persembahan persepuhulan yang kamu terima dari pihak orang Israel. Dan yang dipersembahkan dari padanya sebagai persembahan khusus kepada TUHAN haruslah kamu serahkan kepada imam Harun”.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, peraturan persepuhulan terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) bani Lewi adalah penerima persembahan persepuhulan sebagai milik pusakanya, sebagai balasan dari pekerjaan bani Lewi dalam Kemah Suci dan karena suku ini tidak menerima milik pusaka berupa tanah seperti suku-suku yang lain, (2) dari persembahan persepuhulan yang diterima oleh bani Lewi, sepersepuluh bagian dari persepuhulan yang diterima dari bangsa Israel dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan khusus. (3) persembahan

khusus (sepersepuluh dari persepuhan yang diterima bani Lewi) diberikan kepada Imam Harun.

Dalam kitab Musa yang lain, peraturan persepuhan juga ditulis dalam Kitab Ulangan 12:5-7 yang berbunyi:

“Tetapi tempat yang akan dipilih TUHAN, Aliahmu, dari segala sukumu sebagai kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya di sana, tempat itulah harus kamu cari dan ke sanalah harus kamu pergi. Ke sanalah harus kamu bawa korban bakaran dan korban sembelihanmu, persembahan persepuhanmu dan persembahan khususmu, korban nazarmu dan korban sukarelamu, anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu. Di sanalah kamu makan di hadapan TUHAN, Aliahmu, dan bersukaria, kamu dan seisi rumahmu, karena dalam segala usahamu engkau diberkati oleh TUHAN, Allabmu”.

Peraturan-peraturan yang berkaitan dengan persepuhan yang penulis simpulkan dari firman Tuhan di atas adalah: (1) persembahan persepuhan dibawa ke tempat yang telah ditentukan oleh Tirhan dari segala suku sebagai kediaman-Nya, (2) persembahan yang ada dimakan di hadapan Tuhan dengan bersukaria oleh segenap anggota keluarga, (3) hal ini dilakukan karena segala usaha yang dikerjakan diberkati oleh Tuhan.

Masih dalam kitab yang sama, Musa juga menuliskan peraturan tentang persepuhan di dalam kitab Ulangan 14:22-29, yang berbunyi:

“Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun. Di hadapan TUHAN, Aliahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuhan dari gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Aliahmu. Apabila, dalam hal engkau diberkati TUHAN, Aliahmu, jalan itu terlalu jauh bagimu, sehingga engkau tidak dapat mengangkatnya, karena tempat yang akan dipilih TUHAN untuk menegakkan nama-Nya di sana terlalu jauh dari tempatmu, maka haruslah engkau menguangkannya dan membawa uang itu dalam bungkus dan pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Aliahmu, dan haruslah engkau membelanjakan uang itu untuk segala

yang disukai hatimu, untuk lembu sapi atau kambing domba, untuk anggur atau minuman yang memabukkan, atau apa pun yang diingini hatimu, dan haruslah engkau makan di sana di hadapan TUHAN, Aliahmu dan bersukaria, engkau dan seisi rumahmu. Juga orang Lewi yang diam di dalam tempatmu janganlah kauabaikan, sebab ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau. Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuhulan dari basil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN, Aliahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang diketjakan tanganmu”.

Beberapa peraturan yang berkaitan dengan persepuhulan dari ayat tersebut adalah: (1) persembahan persepuhulan harus benar-benar diberikan kepada Tirhan, tahun demi tahun, (2) persembahan persepuhulan diambil dari hasil benih yang tumbuh di ladang, yang berupa gandum, anggur, minyak dan dari hasil ternak yang berupa anak-anak sulung dari lembu sapi dan kambing domba, (3) persepuhulan ini dibawa dan dimakan di hadapan Tuhan di tempat yang telah ditentukan, (4) tujuannya untuk belajar selalu takut akan Tuhan, (5) apabila Tuhan memberkati segala usaha, sehingga persepuhulan banyak dan sulit diangkut, serta jarak tempat pemberian persembahan terlalu jauh dari tempat yang telah ditentukan, (6) persepuhulan dari hasil pertanian dan hasil ternak dapat diuangkan, yang kemudian dibawa dalam bungkusan ke tempat yang telah ditentukan oleh Tuhan, (6) setelah sampai di tempat yang telah ditentukan, uang tersebut dapat dibelanjakan untuk membeli lembu sapi, kambing domba, anggur atau minuman yang memabukkan atau apa pun yang diinginkan, yang selanjutnya dimakan dan diminum di hadapan Tuhan dengan bersukaria bercama seisi rumah (UI. 14:26), (7) pada akhir tiga tahun (tahun ketiga), persembahan persepuhulan dikeluarkan dan ditaruh di kota masing-

masing sehingga orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda di kota tersebut datang untuk makan dan menjadi kenyang, (8) tujuannya agar umat Tuhan diberkati dalam segala usaha yang dikerjakan.

Secara historis, konsep persepuhan mengalami perubahan antara zaman Musa dan Abraham atau Yakub, Persepuhan yang merupakan budaya dan tradisi bangsa lain saat itu, diadopsi dan diubah dengan memberikan arti yang baru. Apabila dalam budaya bangsa lain, persepuhan diberikan kepada raja atau dewa, dalam penerapannya di bangsa Israel, persepuhan hanya ditujukan kepada Tuhan.

Sangat disayangkan bahwa di kemudian hari terjadi penyelewengan persepuhan. Dalam pelayanannya kepada bangsa Israel yang telah kembali dari pembuangan, Nabi Maleakhi menyampaikan teguran yang keras bagi bangsa Israel dan para imam. Ayat-ayat yang berkaitan dengan persepuhan dalam Kitab Maleakhi terdapat dalam Maleakhi 3:7-10, yang berbunyi:

“Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu, firman TUHAN semesta alam. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimakah kami harus kembali?’ Bolehkah manusia menipu AUah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: ‘Dengan cara bagaimakah kami menipu Engkau?’ Mengenai persembahan persepuhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa! Bawalah seluruh persembahan persepuhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”.

Pesan Nabi Maleakhi kepada orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem dimaksudkan untuk mengingatkan mereka kembali akan cinta dan kasih setia Tuhan, disamping menghardik ketidaktaatan mereka yang mempermalukan nama

Tuhan (1:6). Perkataan yang dicatat dalam kitab Maleakhi ini membuka kepada kita kehidupan sebuah bangsa yang tidak setia dan bersalah karena penyembahan palsu (1:7-14); mereka menyimpan bagian yang seharusnya digunakan untuk perpuhulan dan persesembahan kepada Tuhan untuk diri mereka sendiri (3:8-12). Dengan berbuat demikian, mereka merusak hubungan mereka dengan Tuhan dan sebagai akibatnya adalah penghakiman dan hukuman.

Kemerosotan kerohanian yang dialami oleh bangsa Israel adalah akibat dosa-dosa imam yang telah menjiskan diri dengan melakukan perkawinan campur dan meninggalkan pelayanan dalam Bait Allah. Rasa hormat kepada Tuhan tidak ada lagi, sehingga bangsa Israel memberikan persesembahan kepada Tuhan bukan yang terbaik, tetapi yang najis di hadapan Tuhan (Mal. 1:6-8).²³ ²⁴

Nabi Maleakhi mengingatkan kembali bahwa bangsa Israel harus melakukan segala ketetapan dari seluruh hukum Taurat, termasuk persepulhan, agar mereka beroleh kemenangan dalam segala hal (Mal. 4:2-4).

Maleakhi 3:7-10 adalah salah satu dari lima dosa bangsa Israel, yakni melakukan penyembahan berhala (Mal. 2:10-13), melakukan perceraian (Mal. 2:14-16), melakukan kejahatan terhadap sesamanya (Mal. 2:17-3:5), mencuri milik Allah (Mal. 3:6-12), dan meragukan karakter Allah (Mal. 3:13-15).²⁵

Dalam Imamat 27:30, dikatakan bahwa persesembahan persepulhan adalah milik Tuhan. Karena itu, apa yang dikatakan Maleakhi (3:8) tentang orang yang

²³ <http://maleakhi.com/?s=firman&paged=7>

²⁴ Bate'e, *Mengungkap Misteri Persepulhan*, hlm. 90.

²⁵ *Ibid.*

tidak memberikan persembahan itu adalah “menipu”. Tetapi terjemahan ini kurang tepat. Kata Ibraninya hanya digunakan di dua tempat dalam Perjanjian Lama, yaitu dalam Maleakhi 3:8 dan dalam Amsal 22:23, dimana kata itu diterjemahkan ‘merampas’. Karena itu KJV/RSV/NTV7NASB menterjemahkan Mal 3:8 ini dengan kata ‘*roh*’ (= merampok), dan ini jelas merupakan terjemahan yang lebih tepat. *Footnote* (= catatan kaki) dari NASB memberikan kemungkinan terjemahan lain, yaitu ‘*defraud*’ (= menipu / menggelapkan uang).²⁶

Jadi, orang yang tidak memberikan persepuhan dianggap merampok/menggelapkan uang Tuhan. Itu adalah milik Tuhan dan harus diberikan kepada Tuhan.

Ketika umat memberikan persepuhan kepada Tuhan, umat tidak hanya memberkati pekerjaan rumah Tuhan namun juga membuktikan kesetiaan-Nya dan menunjukkan penghormatan umat kepada Tuhan sebagai Sumber dari segala yang kita miliki dan satu-satunya Tuhan yang layak kita sembah.

Jikalau umat Israel bertobat, kembali kepada Allah, dan sebagai tanda pertobatan, mulai mendukung pekerjaan Allah dan hamba-hamba-Nya dengan persepuhan dan persembahan mereka, Allah akan memberkati mereka dengan kelimpahan. Allah mengharapkan umat-Nya menunjukkan kasih dan pengabdian mereka kepada-Nya dan pekerjaan-Nya dengan memberikan persepuhan dan persembahan untuk memperluas kerajaan-Nya.²⁷

²⁶ http://www.golgothaministry.org/maleakhi/maleakhi-3_6-12.htm

²⁷ <http://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/note/>

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai persepuhan, yaitu: (1) tidak memberi persepuhan sama dengan merampok Allah, (2) persepuhan harus dibawa ke rumah perbendaharaan Tuhan agar tersedia makanan di sana, (3) yang membawa persepuhan akan diberkati melimpah-limpah oleh Tuhan.

Berdasarkan kesaksian Perjanjian Lama sebagaimana sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan tentang esensi, tujuan, penerima, pemberi, tempat dan waktu pemberian persepuhan sebagai berikut:

a. Esensi persepuhan, yaitu:

- 1) Ungkapan Syukur kepada Allah. Prinsip kerja persepuhan adalah sepersepuluh dari berkat yang diterima diberikan kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur. Persepuhan bukan semacam "pancingan" supaya Allah memberikan berkat lebih besar. Abram memahami dari siapa semua berkat yang diterimanya, sehingga kepada siapa ia seharusnya berterima kasih.
- 2) Tanda Kasih kepada Allah. Motivasi memberikan perpuhan harus benar, dan bersih (Ams. 4:4; Mal. 3:8, 10). Persepuhan adalah persembahan jasmaniah. Namun keputusan untuk mempersembahkannya adalah persoalan batiniah yang di dalamnya termasuk masalah motivasi. Allah melihat hati (1 Sam. 16:7), itulah sebabnya Ia selalu mengoreksi isi hati. Motivasi persepuhan bukan "penyuapan" supaya Aliah tidak mengungkit dosa yang dilakukan umat-Nya. Persepuhan tidak mempunyai arti apa-

apa, di hadapan 1TJHAN, jika dilakukan tanpa disertai dengan rasa keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan serta sikap rendah hati. Persepuluhan bukan semata kewajiban yang hanya sekedar ditaati agar pelakunya "lolos sensor" Allah atau sekedar rasa tanggung jawab untuk membayar, melainkan kesadaran kemanusiaan yang dilandasi sikap bersandar kepada TUHAN. Persepuluhan harus keluar dari kehendak hati yang rela dan suka cita (bnd. UI.12:7,11; 14:26). Persepuluhan bukan iuran yang memaksa setiap anggota untuk membayar tarif 10%. Kerelaan dan rasa suka cita lebih dari sekedar angka 10%, itu maksud Allah.

- 3) Mengajarkan Sikap Takut akan Tuhan. Persepuluhan dinikmati dengan hati yang takut kepada Tuhan sebagaimana dikatakan: "Di hadapan TUHAN, Aliahmu, ... haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan, ... supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Aliahmu" (UL 14:23). Perpuluhan dipakai untuk dinikmati manusia. Bagi Allah, kenikmatan-Nya adalah kejujuran dan ketaatan manusia sebagai bukti dari adanya rasa "takut" kepada diri-Nya - yakni suatu perasaan "hormat, takjub, kagum, bersyukur, gembira dan bangga, dengan disertai kasih mesra" kepada Allah. Jadi, makna kata "memakan persembahan perpuluhan di hadapan TUHAN", seperti disebutkan dalam ayat 23 tersebut, mengandung makna menikmati kemahakuasaan Allah sehingga lahirlah perasaan "takut" akan Allah.

- b. Tujuan persepuhan, yaitu:

- 1) Melalui pemberian persepuhan, bangsa Israel belajar untuk takut kepada Tuhan.
 - 2) Persembahan persepuhan diberikan sebagai milik pusaka bani Lewi.
 - 3) Persepuhan adalah upah bagi bani Lewi karena mereka melayani di dalam Kemah Suci.
- c. Penerima persepuhan adalah penduduk kota: orang asing, janda, dan anak yatim (UI. 14:28-29) atau sebut saja dunia. Allah menghendaki supaya umat-Nya mengasihi sesama manusia, antara lain melalui perhatian terhadap kehidupan sosial. Cara ini dimaksudkan supaya umat Tuhan mengembangkan pelayanan kepada Tuhan dengan cara yang lebih luas. .
- d. Pemberi persepuhan adalah seluruh umat Israel, dan bani Lewi yang menerima persembahan persepuhan.
- e. Tempat pemberian persepuhan, yaitu:
- 1) Sebelum ada hukum Taurat persepuhan dapat diberikan langsung kepada penerima (Kej. 14:20).
 - 2) Di tempat yang telah ditetapkan dan dipilih oleh Tuhan, yaitu: rumah perbendaharaan atau penyimpanan yang ada di kota-kota bani Lewi dan Bait Allah di Yerusalem sebagai pusat peribadahan bangsa Israel.
- f. Waktu pemberian persepuhan adalah setiap tahun dan tahun ketiga.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru tidak banyak berbicara tentang persesembahan persepuhuan di dalam ajaran Yesus pun, Dia tidak banyak berbicara tentang persesembahan persepuhuan. Namun kita dapat temukan beberapa penegasan dalam hal persesembahan persepuhuan. Dalam Peganjian Baru pertama kita jumpai penegasan Yesus dalam hal persesembahan persepuhuan:

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuhuan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Mat. 23:23).

Perikop ini adalah petunjuk yang sangat jelas dari sikap Yesus terhadap praktek persesembahan persepuhuan yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Orang-orang Farisi sangat berusaha untuk mempraktekkan dan memenuhi seteliti mungkin segala peraturan agama seperti menyerahkan persepuhuan. Namun mereka melanggar hal yang sangat penting yaitu keadilan terhadap sesama manusia dan kasih kepada Allah sebagai perintah utama dalam Taurat.²⁸ Keberdaan Yesus di tengah-tengah umat yang memberlakukan persesembahan persepuhuan itu, tidak dibenarkan di hadapan Allah ada hal-hal utama yang mereka lupakan.. Sehingga Yesus mengatakan bahwa sebenarnya ketaatan pada peraturan Taurat seperti pemberian persesembahan persepuhuan dapat dilakukan sebagai realitas hidup yang benar di hadapan Allah dengan mengutamakan keadilan, kesetiaan dan belas kasihan.

²⁸ B.J. Boland, *Tafsiran Kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 28.

Yesus mengajar dan menekankan bahwa memberi persepuhan sama pentingnya dengan menaati hukum-hukum yang lain. Dalam kata lain, Yesus berkata kepada para ahli Taurat dan orang Farisi bahwa mereka seharusnya memberikan persembahan persepuhan di samping ketaatan kepada ajaran Taurat dengan mengutamakan kesetiaan, belas kasihan dan keadilan.

Dengan melihat hal di atas berarti Yesus tidak membatalkan persembahan persepuhan namun yang diprotes oleh Yesus adalah mereka memberikan persembahan persepuhan hanya secara formal saja, mereka mengandalkan dirinya sebagai orang yang mampu menaati semua peraturan-peraturan, tetapi Yesus mengetahui bahwa yang sebenarnya mereka adalah orang-orang munafik yang mengukur kesalahan manusia menurut peraturan mereka bukan menurut hukum Taurat yang sebenarnya.²⁹

Dalam Pejianjian Baru semua hal-hal yang menyangkut persembahan pada sistem ibadat lahiriah dalam Pejianjian Lama yang berdasar pada hukum Taurat sudah dibayar oleh Yesus sebagai persembahan itu sendiri. Dengan kata lain hukum Taurat bukan berarti bahwa tidak berguna lagi bagi orang percaya, tetapi tetap dalam prinsipnya yaitu mengutamakan kasih (Rm. 13:10).³⁰

Persembahan dalam Pejianjian Baru tidak lagi merupakan ritus-ritus keagamaan seperti yang banyak dijumpai dalam Pejianjian Lama, artinya persembahan yang diberikan bukan lagi merupakan suatu pemenuhan atas tuntutan

²⁹ H.H. Rowley, *Ibadat di Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 95.

³⁰ Thomas C. Anderson, *Uang Mengejar Anda dan Tidak Meninggalkan Anda*, Light Publishing, 2006, hlm. 26.

hukum Taurat, tetapi persembahan adalah ungkapan iman sebab telah diselamatkan di dalam Yesus Kristus. Dengan kesadaran akan anugerah Tuhan dalam kehidupan orang Kristen maka tidak akan ada lagi anggapan bahwa persembahan persepuhan yang diberikan adalah karena keharusan atau karena tuntutan hukum Taurat, tetapi sebagai ungkapan syukur, dengan prinsip bahwa seluruh yang dimiliki adalah milik Tuhan.

Rufh F. Selan mengatakan bahwa tidak sulit untuk membuktikan dari Alkitab bahwa Tuhan Yesus sendiri memberikan persembahan persepuhan, yaitu:³¹

- a. Yesus, berkata bahwa Ia datang untuk menggenapi hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat. 5:17-18). Hukum Musa mengajar dengan ketat dalam pemberian persembahan dan persepuhan para nabi Tuhan melakukan kewajiban demikian. Sebagai seorang yang tidak pernah berdosa, yang datang bukan untuk meniadakan Taurat, melainkan untuk menggenapinya.
- b. Yesus belajar dari keluarga Yahudi, yang tanpa diragukan setia menaati hukum Musa dan ajaran para nabi, termasuk pemberian persepuhan. Hukum Musa menuntut semua bangsa Israel untuk memberikan persepuhan yaitu mingguan, tahunan, dan persepuhan lainnya.
- c. Yesus pada waktu berusia 12 tahun menghadapi hari raya Paskah di Yerusalem. Ini berarti bahwa keluarga Yusuf memberikan persepuhan sementara mereka ada dalam Bait Allah (Luk. 2:41-42; UI. 22-27).

³¹ Ruth F. Selan, *Menggali Keuangan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), hlm. 58.

Dengan melihat ketiga hal di atas, bisa disimpulkan bahwa Yesus sendiri mengajar dan menekankan bahwa memberi persembahan persepuhan sama pentingnya dengan menaati hukum-hukum moral yang lainnya (Mat. 23:23).

Dengan kata lain Yesus berkata kepada para ahli Taurat dan orang Farisi bahwa mereka sebenarnya memberikan persepuhan di samping ketaatan kepada ajaran Taurat yakni mengutamakan keadilan, belas kasihan dan kesetiaan.

Sikap Yesus sangat menghargai peraturan yang berlaku, tetapi Tuhan Yesus sangat menentang sikap yang memutlakkan peraturan. Sehingga oleh peraturan itu maka menjadi tujuan, dan malah bukannya mendatangkan kesejahteraan tetapi menjadi tekanan bagi manusia. Itulah sebabnya Yesus mengatakan, “Hukum ada untuk manusia, bukan manusia untuk hukum.

Terlebih kalau peraturan, apalagi peraturan keagamaan, justru menjadi alat untuk membenarkan diri dan menghakimi orang lain, seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat pada zaman Perjanjian Baru. Mari kita lihat: misalnya sikap Tuhan Yesus terhadap hari sabat. Dalam hal persembahan persepuhan Tuhan Yesus tidak menekankan jumlah, tapi pada sikap batin atau motivasi yang mendasari persembahan itu artinya persembahan bertolak dari hati yang bersyukur, persembahan untuk memuliakan Tuhan, persembahan harus dengan sukarela dan jangan dengan sedih hati atau karena terpaksa. Persembahan sebesar apa pun tanpa dilandasi motivasi itu adalah sia-sia di mata Tuhan.

Tuhan sangat menghargai dan memuji janda miskin yang memberi dua peser (Mat. 12:42-44). Peser adalah mata uang yang paling kecil. Tuhan Yesus juga sangat menghargai niat baik Zakheus yang hendak memberikan separuh dari seluruh kekayaannya. ^{'I*)} “ Dalam sejarah awal gereja, para pelayan gereja mengandalkan persembahan sukarela dari jemaat dalam menunjang kebutuhan mereka. Kebiasaan ini didasarkan pada perintah Perjanjian Baru: Tuhan Yesus mengajarkan kepada para rasul untuk mengandalkan pemberian kasih apabila Ia mengutus mereka dalam tugas perutusan “janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu, janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah … (Mat 9:10)”. Paulus juga memberikan perintah kepada komunitas gereja perdana untuk menyediakan kebutuhan para imam mereka.

“Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu” (II Kor. 13-14).

Persembahan yang demikian, tentu saja, merupakan persembahan yang sukarela dan dalam batas kemampuan orang.

Perjanjian Baru tidak membutuhkan presentase penghasilan yang harus disisihkan tapi hanya mengatakan “sesuai dengan apa yang kamu peroleh”. “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan

sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (II Kor. 9:7)

Dapat disimpulkan bahwa dalam Perjanjian Baru, pemberian persembahan merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan yang diberikan oleh umat sesuai dengan apa yang diperoleh, disertai kerelaan dan sukacita. Harus diingat bahwa memberikan persembahan adalah pengucapan syukur yang meluap dari hati yang terdalam karena telah menerima kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang amat besar dan mulia.

Tidak penting berapa jumlahnya, tapi memberikan dengan rela dan sukacita bukan berarti kita boleh asal memberi. Di sini yang terpenting adalah kejujuran dalam menghitung dan mensyukuri berkat Tuhan. Karena Tuhan akan memberkati orang yang memberi dengan tulus dan jujur.

Bukankah kematian dan pengorbanan Tuhan Yesus yang begitu mulia tidak dapat diukur dengan segala kemuliaan dan harta benda di dunia ini? Tuhan Yesus telah memberikan seratus persen hidupnya untuk menyelamatkan. Karena salib Kristus mendorong dan mengambil kita untuk mempersembahkan seluruh hidup dan milik kita. Roma 12:1 mengatakan:

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati”.

Terkait dengan ayat tersebut, kita tidak hanya perlu mengevaluasi dari dalam hal persembahan material yang diberikan kepada gereja, malainkan juga

Ayat-ayat di atas mengajak kita memberi lebih dari aturan dalam Perjanjian Lama ini berarti kita bisa memberi lebih dari persepuhan. Angka sepuluh persen dari Perjanjian Lama dapat kita pakai sebagai ukuran minimum dalam memberi persembahan. Hendaknya masing-masing kita minimal menjadi erang yang memberi persembahan “daripada orang lain memberi sekedar- tiap kepada Tuhan”. Sekalipun demikian orang Kristen tidak boleh merasa terpaksa memberi perpuhan. Orang Kristen sepatutnya memberi sesuai dengan apa yang mereka mampu dan suka dan penuh syukur.³³

³³ <http://www.xl layanan religi.Com Nasrani/Indek>.